

## ASPEK HUKUM PENINJAUAN KEPUTUSAN WASIT DENGAN PENGGUNAAN VIDEO ASSISTANT REFEREE DALAM SEPAK BOLA<sup>1</sup>

Oleh :  
Alessandro Toar Kaunang<sup>2</sup>  
Josephus J. Pinori<sup>3</sup>  
Stefan O. Voges<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, serta memahami aspek hukum peninjauan keputusan wasit dengan penggunaan *Video Assistant Referee* dalam sepak bola dan untuk mengetahui, serta memahami penanganan terkait pengaduan terhadap keputusan wasit dengan penggunaan *Video Assistant Referee*. Metode yang digunakan adalah penelitian normatif, dengan kesimpulan yaitu: 1. Aspek hukum peninjauan keputusan wasit dengan penggunaan *Video Assistant Referee* dalam sepak bola ada beberapa. Pertama, proses peninjauan, dimana wasit dapat melakukan peninjauan di lapangan, atau berkonsultasi dengan *Video Assistant Referee*. Kedua, standar peninjauan, dimana keputusan awal yang diberikan wasit tidak akan diubah, kecuali tinjauan video dengan jelas menunjukkan, bahwa keputusan tersebut adalah kesalahan jelas, dan nyata. Ketiga, keputusan akhir, dimana wasit bertanggung jawab penuh atas keputusan akhir, meskipun *Video Assistant Referee* telah memberikan saran, maupun informasi. Kempat, persetujuan *Federation Internationale de Football Association*, dimana penggunaan *Video Assistant Referee* hanya diizinkan jika penyelenggara pertandingan, atau kompetisi telah memenuhi semua persyaratan Program Bantuan, dan Persetujuan Implementasi, serta menerima izin tertulis dari *Federation Internationale de Football Association*. 2. Penanganan terkait pengaduan terhadap keputusan wasit dengan penggunaan *Video Assistant Referee*. Secara pidana Jika ada bukti bahwa *Video Assistant Referee* dimanipulasi atau digunakan secara tidak benar dengan tujuan untuk menguntungkan satu pihak atau merugikan pihak lain, maka hal ini bisa dianggap sebagai tindak pidana.

Kata Kunci : *keputusan wasit, sepak bola, VAR*

### PENDAHULUAN

<sup>1</sup> Artikel Skripsi

<sup>2</sup> Mahasiswa Fakultas Hukum Unsrat, NIM 20071101483

<sup>3</sup> Dosen Fakultas Hukum Unsrat, Doktor Ilmu Hukum

<sup>4</sup> Dosen Fakultas Hukum Unsrat, Doktor Ilmu Hukum

### A. Latar Belakang

Sepak bola memiliki tempat yang istimewa dalam sejarah, dan budaya Indonesia. Mulai dari awal abad kedua puluh, hingga era modern, perkembangan sepak bola di Indonesia telah melalui perjalanan panjang. Sepak bola adalah olahraga yang memiliki sejarah panjang di Indonesia, dengan jejak awalnya berasal dari masa penjajahan Belanda. Sepak bola awalnya dimainkan oleh komunitas Belanda di kota-kota besar, seperti Batavia (sekarang Jakarta), dan Surabaya. Olahraga ini mulai perlahan-lahan populer di kalangan penduduk pribumi.

Setelah berdirinya Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia, sepak bola mulai berkembang pesat. Tahun 1952, Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia bergabung dengan *Federation Internationale de Football Association*, membuka jalan bagi Indonesia untuk berpartisipasi dalam kompetisi internasional. Indonesia menjadi tuan rumah *Asian Games* pada tahun 1962, yang menjadi titik balik dalam sejarah sepak bola Indonesia.

Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia meskipun mengalami banyak tantangan, seperti konflik internal, dan kontroversi, organisasi ini tetap berdiri teguh, bahkan terus mendorong perkembangan sepak bola di Indonesia. Liga 1 yang saat ini menjadi kompetisi tertinggi di Indonesia, menjadi bukti, bahwa sepak bola telah menjadi bagian penting dari budaya Indonesia.<sup>5</sup>

Menurut penelitian Nielsen Sport, Indonesia berada pada posisi nomor dua sebagai Negara dengan masyarakat yang menggemari sepak bola terbesar kedua setelah Nigeria, kemudian disusul Negara Thailand yang berada di peringkat ketiga. Disebutkan dalam penelitian Nielsen Sport, 77 persen penduduk Indonesia adalah penggemar sepak bola atau lebih dari separo penduduk Indonesia adalah penggemar sepak bola. Oleh karena itu, sepak bola menjadi tayangan yang menarik di media, baik media cetak, maupun media elektronik.

Salah satu inovasi terbaru yang telah mengubah wajah sepak bola profesional adalah pengenalan teknologi *Video Assistant Referee*, dirancang untuk membantu wasit mengambil keputusan yang lebih akurat dengan meninjau kembali insiden kontroversial menggunakan tayangan ulang video dari berbagai sudut pandang. Meskipun *Video Assistant Referee* awalnya diterima dengan pro dan kontra, penerapannya terus meluas di berbagai kompetisi sepak bola tingkat atas di seluruh dunia. Federasi

<sup>5</sup> Sinarmas. (2024). *Sejarah Dan Perkembangannya Sepak Bola Di Indonesia*. Diakses Tanggal 20 Mei 2025, Pukul 14.37 WITA.

Sepak Bola Internasional telah mengadopsi *Video Assistant Referee* secara resmi pada Piala Dunia 2018, dan sejak itu, banyak liga domestik dan turnamen internasional lainnya turut mengikuti jejak.<sup>6</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan menyatakan, bahwa keolahragaan harus mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan, dan dinamika perubahan, termasuk perubahan strategis di lingkungan internasional. Penjelasan dalam undang-undang tersebut juga menyatakan, bahwa pembangunan keolahragaan harus mampu menjamin peningkatan mutu untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan, dan dinamika perubahan dalam keolahragaan.

Hukum keolahragaan, baik tingkat nasional dan/atau internasional adalah pengejawantahan dari asas *lex sportiva*, suatu asas hukum yang diakui, berwenang, dan independen bagi berbagai asosiasi olahraga di dunia. Otonomi masyarakat olahraga pada perkembangannya telah melahirkan kewenangan untuk mengatur diri sendiri yang dirumuskan dalam bentuk norma, standar, dan prosedur tersendiri dalam bentuk statuta, serta aturan main oleh masing-masing asosiasi internasional olahraga tersebut, di mana setiap federasi olahraga di tingkat nasional tunduk, juga terikat kepada aturan tersebut. Inilah yang dikenal dengan istilah *lex sportiva*.

Pada dasarnya, terdapat dua kelompok *sports law* (hukum olahraga) yang mempunyai cara pandang berbeda dalam melihat bagaimana hukum diberlakukan pada bidang olahraga. Kelompok tersebut, antara lain *Domestic Sports Law*, dan *Global Sports Law*; serta *National Sports Law*, dan *International Sports Law*. Kategori pertama yang kemudian disebut sebagai *lex sportiva*.<sup>7</sup>

*Domestic Sports Law* diartikan sebagai norma hukum yang berlaku secara internal, dibuat, dan ditaati oleh badan olahraga nasional. *Global Sports Law* diartikan sebagai tatanan hukum transnasional, dan juga yurisprudensi yang dibuat, serta diterapkan oleh federasi olahraga internasional. *National Sports Law* didefinisikan sebagai hukum dibuat oleh badan parlemen nasional, Pengadilan, dan lembaga penegak hukum yang secara langsung mempengaruhi peraturan, atau tata kelola olahraga, maupun telah dikembangkan untuk menyelesaikan sengketa

olahraga. *International Sports Law* diartikan sebagai prinsip-prinsip umum, atau universal hukum yang merupakan bagian dari hukum kebiasaan internasional.<sup>8</sup>

*Federation Internationale de Football Association* mempunyai lembaga khusus, yaitu *International Football Association Board* sebagai lembaga yang memiliki tugas, dan kewenangan untuk membuat, atau memperbarui *the laws of the game* bagi setiap pertandingan sepak bola internasional (Pasal 6 Ayat (1), jis Ayat (2), dan Ayat (3) Statuta *Federation Internationale de Football Association*). Ini disebut oleh Ken Foster sebagai *lex ludica*. Semua anggota yang dalam naungan *Federation Internationale de Football Association* wajib, dan tunduk, serta melaksanakan *the law of the game* (aturan-aturan dalam permainan) dalam setiap pertandingan sepak bola internasional (Pasal 1 sampai dengan Pasal 14 Statuta *Federation Internationale de Football Association*).

Hal ini juga berlaku secara universal, bagi pihak manapun yang melakukan pertandingan sepakbola sebagai sui generis. *Lex ludica* ini merupakan bagian dari *lex sportiva*. Adanya *lex ludica* memastikan agar dalam setiap pertandingan sepak bola dilakukan dengan sesuai aturan. Sementara itu, *lex sportiva* memastikan tentang perorganisasian agar *lex ludica* ini dapat berjalan dengan sempurna sesuai mekanismenya.<sup>9</sup>

Berbeda dengan *lex ludica*, *lex sportiva* ini dapat bersinggungan, serta memunculkan dua ranah hukum dengan sistem hukum nasional negara tempat dimana sepakbola itu dimainkan, khususnya yang bersifat perizinan, perkelahian antarpemain, perkelahian antarsuporter, dan lain sebagainya. *Lex sportiva* merupakan sebuah bagian dari rezim *global sports law*. *Global sports law* diartikan sebagai suatu orde hukum yang mandiri, atau independen, dan bersifat internasional. Orde hukum ini dibuat oleh intitusi global privat untuk mengatur, mengelola, mengawasi, dan menyelenggarakan kompetisi sepak bola yang bersifat global, serta berdaulat.<sup>10</sup>

Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia sebagai organisasi induk sepak bola Indonesia, membentuk peraturan yang berfungsi mengatur segala sesuatu dalam sepak bola terkait klub, pemain, official tim, organisasi dan juga pertandingan diselenggarakan dari liga satu,

<sup>6</sup> Hinca Panjaitan, *Ibid*.

<sup>9</sup> Khairul Amar, Dan Ridwan. (2019). *Pelaksanaan Prinsip Lex Sportiva Dalam Penyelesaian Kasus Tindak Pidana Pada Sepakbola Di Bima NTB*. Seminar Nasional Pascasarjanana. Semarang: Universitas Semarang.

<sup>10</sup> Ken Foster. (2003). *Is There a Global Sports Law*. Jurnal, 2(1). London: Spring.

<sup>7</sup> Hinca Panjaitan. (2011). *Kedaulatan Negara VS Kedaulatan FIFA*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Association, maka harus mengikuti *lex sportiva* tersebut.<sup>13</sup>

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas *Video Assistant Referee* dalam meningkatkan akurasi keputusan wasit. Menurut studi yang dilakukan oleh Kusnandar dan Sukatma, penerapan *Video Assistant Referee* telah secara nyata meningkatkan ketepatan keputusan wasit dalam insiden-insiden krusial seperti gol, penalti, dan kartu merah.<sup>14</sup>

Temuan ini menunjukkan bahwa dengan bantuan teknologi, wasit dapat mengurangi kesalahan dalam mengambil keputusan yang berpotensi mengubah jalannya pertandingan. Namun, terdapat juga kritik bahwa *Video Assistant Referee* dapat mengganggu aliran pertandingan dan menghilangkan spontanitas dari permainan. Seperti yang dikemukakan oleh Wibowo, meskipun *Video Assistant Referee* meningkatkan keadilan, namun interupsi yang terlalu sering dan waktu tunggu yang lama untuk keputusan dapat mengurangi kegembiraan dan kenikmatan dalam menonton pertandingan.<sup>15</sup>

Penundaan permainan dan ketidakpastian dalam menunggu keputusan *Video Assistant Referee* dapat mempengaruhi pengalaman menonton bagi penggemar dan mengubah dinamika pertandingan secara keseluruhan. Selain itu, perdebatan tentang konsistensi penerapan *Video Assistant Referee* di seluruh kompetisi juga menjadi perhatian. Beberapa pengamat mengkritik ketidaksesuaian dalam interpretasi dan penggunaan *Video Assistant Referee* oleh wasit yang berbeda, yang dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian bagi pemain dan penggemar.<sup>16</sup>

Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan pelatihan dan standarisasi dalam implementasi *Video Assistant Referee* di seluruh dunia. Di sisi lain, pendukung *Video Assistant Referee* berpendapat bahwa teknologi ini merupakan langkah maju dalam menjaga integritas sepak bola dan mencegah kesalahan fatal yang dapat mempengaruhi hasil pertandingan. Mereka menyoroti bahwa meskipun ada beberapa kelemahan, *Video Assistant Referee* telah membantu mengurangi kontroversi dan

<sup>13</sup> Khairul Amar, Dan Ridwan, *Ibid.*

<sup>14</sup> A. Kusnandar, Dan R. Sukatma. (2021). *Dampak Video Assistant Referee Terhadap Akurasi Keputusan Wasit Dalam Sepak Bola*. Jurnal Olahraga Indonesia. Jurnal, 7(2).

<sup>15</sup> S. Wibowo, A. Nugroho, Dan W. Widiyanto. (2020). *Pengaruh teknologi Video Assistant Referee Terhadap Kualitas Pertandingan Sepak Bola*. Jurnal, 4(1).

<sup>16</sup> A. Suryanto, Dan H. Pramono. (2022). *Konsistensi Penerapan Video Assistant Referee Di Liga Indonesia*. Jurnal, 8(3).

hingga liga tiga Indonesia. Peraturan-peraturan tersebut diantaranya adalah statuta, Kode Disiplin Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia, kode etik *fair play*, dan lain sebagainya yang juga mengacu pada statuta *Federation Internationale de Football Association*.

Berdasarkan kode disiplin tersebut, setiap atlet olahraga, atau pemain sepak bola akan dikenakan sanksi apabila terlibat dalam perkelahian dengan pemain lawan pada permainan dengan sanksi larangan bermain selama enam pertandingan ke depan. Pemain yang melakukan pencegahan atas terjadinya perkelahian tersebut dengan menahan para pihak berkelahi, maka tidak akan dijatuhi hukuman oleh wasit.<sup>11</sup>

Frank latty membedakan munculnya hukum olahraga internasional otonom berbeda dengan hukum negara, dan yang melampaui pembagian dunia ke dalam sistem-sistem hukum berdaulat, meskipun terdapat *lex sportiva* internasional terbentuk oleh sistem hukum transnasional. *Lex sportiva* dapat ditemui dalam yurisprudensi *Court of Arbitration for Sport*, atau Pengadilan Arbitrase Olahraga. *Court of Arbitration for Sport* dalam pelaksanaan tugasnya, dapat menjadi sumber kategori baru norma-norma yang menggabungkan peraturan-peraturan sesuai untuk kompetisi persepakbolaan, dan prinsip dasar hukum lainnya.

Hubungan antara hukum pidana nasional dengan statuta Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia ini saling mengecualikan. Artinya, hanya dapat dilakukan oleh salah satu sistem saja, dalam hal ini, melalui mekanisme Kode Etik Disiplin Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia. Ini merupakan berlakunya prinsip *lex specialist derogat legi generalist* dalam hukum pidana.

Sepak bola juga terdapat *The International Football Association Board*, atau Dewan Asosiasi Sepak Bola Internasional, yang mana *Federation Internationale de Football Association* adalah salah satu pembentuknya. Tugas *The International Football Association Board* adalah membentuk aturan permainan dalam sepak bola.<sup>12</sup>

Adapun pengaturan *Video Assistant Referee* dimuat dalam *laws of the game 24/25 Video Assistant Referee Protocol* halaman 142. Substansi pengaturan, meliputi prinsip penggunaan *Video Assistant Referee*, insiden dalam pertandingan yang perlu penggunaan *Video Assistant Referee*, hingga pelibatan perangkat pertandingan, terkait praktik penggunaan *Video Assistant Referee*. Indonesia sebagai anggota dari *Federation Internationale de Football*

<sup>11</sup> Khairul Amar, Dan Ridwan, *Op. Cit.*

<sup>12</sup> Khairul Amar, Dan Ridwan, *Ibid.*

menciptakan lingkungan yang lebih adil bagi semua pihak yang terlibat dalam permainan.<sup>17</sup>

Perdebatan mengenai dampak *Video Assistant Referee* pada sepak bola terus berlanjut, dan penting untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dari pemain, ofisial, penggemar, dan para ahli. Beberapa pihak mungkin menganggap *Video Assistant Referee* sebagai gangguan yang mengurangi kecepatan dan spontanitas permainan, sementara yang lain melihatnya sebagai langkah positif dalam menciptakan keadilan dan integritas yang lebih besar.<sup>18</sup>

Berkembangnya teknologi dan penyempurnaan dalam penerapan *Video Assistant Referee*, diharapkan sistem ini dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas pertandingan sepak bola di masa depan. Namun, penting untuk terus mengevaluasi dan menyeimbangkan kebutuhan akan akurasi, keadilan, dan kenikmatan permainan untuk memastikan bahwa sepak bola tetap menjadi olahraga yang menghibur dan adil bagi semua pihak yang terlibat.<sup>19</sup>

Meskipun ada peraturan *International Football Association Board* dan *Federation Internationale de Football Association* mengenai penggunaan *Video Assistant Referee* untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan wasit, juga pengaduan, maupun sebagainya terkait pelanggaran, namun dari segi hukum dapat dilakukan melalui pengaduan. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana mengatur jenis-jenis tindak pidana yang termasuk delik aduan. Delik aduan adalah delik dapat dituntut oleh Penuntut Umum apabila diadukan oleh orang yang merasa dirugikan.

Passal 74 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana menerangkan, bahwa korban tindak pidana dapat mengajukan pengaduan dalam waktu enam bulan apabila berada di Indonesia, Sembilan bulan jika di luar negeri. Korban juga dapat mencabut laporan dalam waktu tiga bulan setelah mengajukan pengaduan apabila terjadi perdamaian antara korban dan terdakwa. Pencabutan pengaduan akan menghentikan proses hukum yang sedang berjalan.

Beberapa contoh delik aduan, antara lain penghinaan, pencemaran nama baik, pelanggaran privasi, pelanggaran kesusilaan, perbuatan tidak menyenangkan (Passal 335 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana). Selain itu, ada juga Passal 284 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang

merupakan delik aduan absolute yang tidak dapat dituntut apabila tidak ada pengaduan dari pihak dirugikan. Selanjutnya, Passal 351, dan Passal 352 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang merupakan delik aduan absolut, dimana hanya objek penghinaan dapat melakukan aduan secara tertulis.

Delik aduan dalam konteks pelanggaran sepak bola adalah tindak pidana yang penyidikannya hanya dapat dilakukan jika ada pengaduan, atau laporan dari korban, maupun pihak dirugikan. Contohnya, pemain yang merasa sakit akibat pelanggaran, atau tindakan kekerasan dari pemain lain dapat mengajukan aduan.

Contoh lain pelanggaran dalam sepak bola yang bisa menjadi delik aduan, yaitu kekerasan fisik. Apabila seorang pemain melakukan kekerasan fisik terhadap pemain lain, misalnya, pukulan, atau terjangan membahayakan, maka pemain yang dirugikan dapat mengajukan aduan kepada pihak berwajib. Tindakan ini dapat dikenakan Passal 351 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana tentang penganiayaan.

Apabila seorang pemain melakukan penganiayaan (misalnya, mencederai pemain lain) yang mengakibatkan kerusakan pada tubuh, pemain dirugikan dapat mengajukan aduan. Aduan dalam kasus kekerasan fisik atau penganiayaan, tidak harus diajukan oleh korban langsung, tetapi dapat juga diajukan oleh pihak lain yang merasa dirugikan.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aspek hukum peninjauan keputusan wasit dengan penggunaan *Video Assistant Referee* dalam sepak bola?
2. Bagaimana penanganan terkait pengaduan terhadap keputusan wasit dengan penggunaan *Video Assistant Referee*?

## A. Metode Penelitian

Penyusunan dan penulisan proposal skripsi ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan yuridis normatif.

## BAB III PEMBAHASAN

### A. Aspek Hukum Peninjauan Keputusan Wasit Dengan Penggunaan *Video Assistant Referee* Dalam Sepak Bola

Sistem informasi adalah kerangka kerja yang mengintegrasikan teknologi, data, manusia, dan proses untuk mengelola informasi secara efektif.<sup>20</sup> Sistem informasi dalam konteks *Video Assistant*

<sup>17</sup> Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia. (2024). *Konsep Video Assistant Referee (VAR)*. Diakses Tanggal 10 November 2024, Pukul 17.14 WITA.

<sup>18</sup> Muhamad Davin Akbar Firdaus, Dkk., *Op. Cit.*

<sup>19</sup> Muhamad Davin Akbar Firdaus, Dkk., *Ibid.*

<sup>20</sup> D. Bourgeois, Dkk. (2019). *Information Systems For Business And Beyond*. Diakses Tanggal 30 Mei 2025, Pukul 14.25 WITA.

*Referee*, memainkan peran kunci dengan menyatukan berbagai elemen untuk menciptakan pengambilan keputusan yang berbasis data, dan mendukung transparansi pada pertandingan sepak bola.

Sistem informasi *Video Assistant Referee* juga melibatkan manusia, yaitu wasit di lapangan, dan tim di ruang kontrol, yang bekerja sama menggunakan data dihasilkan oleh teknologi untuk menilai insiden, serta rekomendasi. Kesuksesan sistem ini bergantung pada integrasi data yang diambil dari berbagai sumber, seperti kamera, sensor bola, dan pelacakan pemain untuk memberikan keputusan berbasis bukti lebih objektif, juga akurat.

Integrasi data ini memastikan keputusan wasit berbasis bukti yang komprehensif, dan terhindar dari bias. Integrasi data adalah fondasi utama dalam keberhasilan implementasi *Video Assistant Referee* pada sepak bola modern. Sistem *Video Assistant Referee* mengandalkan aliran informasi yang konsisten, dan akurat dari berbagai perangkat teknologi, termasuk kamera ultra-HD, sensor bola, dan perangkat lunak analitik.

Data yang berasal dari berbagai sumber ini diolah secara *real-time* untuk memberikan gambaran lengkap tentang situasi di lapangan. Misalnya, kamera beresolusi tinggi yang ditempatkan di berbagai sudut stadion menangkap pergerakan bola, dan pemain. Sementara algoritma kecerdasan buatan menganalisis posisi tubuh pemain untuk menentukan *offside*.

Tanpa integrasi data yang efisien, intasi dari satu perangkat mungkin tidak sinkron dengan perangkat lain, dan dapat mengakibatkan kesalahan keputusan. Teknologi jaringan data berkecepatan tinggi digunakan untuk memastikan sinkronisasi yang presisi antara lapangan, dan ruang kontrol *Video Assistant Referee*, memungkinkan keputusan yang cepat, juga terpercaya. Selain itu, integrasi ini memastikan transparansi karena semua rekaman dapat direkam, dan diakses kembali jika diperlukan.

Pentingnya integrasi data tidak hanya meningkatkan akurasi *Video Assistant Referee*, tetapi juga meminimalkan risiko bias manusia. Adanya informasi yang terstruktur, dan saling mendukung, *Video Assistant Referee* menjadi alat handal dalam memberikan keadilan di lapangan, memastikan pengalaman sepak bola lebih profesional, dan adil.<sup>21</sup>

Salah satu keunggulan utama *Video Assistant Referee* adalah kemampuannya memberikan keputusan yang lebih akurat, terutama dalam

situasi yang kompleks. Sebelum adanya *Video Assistant Referee*, keputusan wasit sepenuhnya bergantung pada pengamatan langsung di lapangan, yang sering kali terhalang oleh sudut pandang terbatas, atau kecepatan insiden. *Video Assistant Referee* memanfaatkan rekaman video dari berbagai sudut kamera beresolusi tinggi untuk meninjau insiden secara rinci.

Misalnya, dalam kasus *offside* yang sangat tipis, teknologi ini menggunakan garis virtual untuk menentukan posisi pemain secara presisi. Teknologi tambahan, seperti deteksi *offside* semi otomatis, bahkan memungkinkan pengambilan keputusan dalam hitungan detik. Hal ini mengurangi kesalahan yang dapat memengaruhi hasil pertandingan, terutama dalam turnamen besar, seperti Piala Dunia, atau Liga Champions, dimana setiap keputusan memiliki dampak signifikan.

*Video Assistant Referee* juga meningkatkan transparansi, tidak hanya untuk pemain, dan pelatih, tetapi juga para penonton. Tayangan ulang ditampilkan di layar besar stadion memungkinkan penonton melihat insiden yang ditinjau. Transparansi ini membantu menciptakan kepercayaan yang lebih besar terhadap keputusan wasit, terutama dalam situasi sebelumnya dianggap kontroversial.

Bagi pemain, kehadiran *Video Assistant Referee* memberikan rasa keadilan yang lebih besar. Pelanggaran yang mungkin terlewat oleh wasit di lapangan kini dapat dideteksi melalui teknologi ini. Contoh kasus seperti gol yang dianulir karena pelanggaran sebelumnya menunjukkan bagaimana *Video Assistant Referee* memastikan aturan permainan diikuti dengan konsisten.<sup>22</sup>

Salah satu kritik utama terhadap *Video Assistant Referee* adalah gangguan pada ritme permainan. Sepak bola dikenal sebagai olahraga yang dinamis dengan alur permainan cepat. Saat *Video Assistant Referee* digunakan untuk meninjau insiden, pertandingan harus dihentikan sementara, yang sering kali mengurangi intensitas, dan momentum permainan.

Penundaan ini tidak hanya memengaruhi pemain di lapangan, tetapi juga penonton yang kehilangan momen spontan. Banyak penggemar menganggap jeda ini mengurangi daya tarik alami sepak bola yang penuh kejutan. Beberapa pertandingan, bahkan mengalami jeda tinjauan *Video Assistant Referee* yang berlangsung lebih dari beberapa menit, menciptakan frustrasi, baik di stadion, maupun depan layar televisi.

<sup>21</sup> Erwin. (2024). *Sistem Informasi Dan The 2 Magic Of Var Di Sepak Bola*. Diakses Tanggal 30 Mei 2025, Pukul 14.49 WITA.

<sup>22</sup> Erwin. *Ibid.*

informasi dari *Video Assistant Referee*, atau setelah tinjauan di lapangan.

4. Standar Peninjauan  
Keputusan awal yang diberikan wasit tidak akan diubah, kecuali tinjauan video dengan jelas menunjukkan, bahwa keputusan tersebut adalah kesalahan jelas, dan nyata.
5. Keputusan Akhir  
Wasit bertanggung jawab penuh atas keputusan akhir, meskipun *Video Assistant Referee* telah memberikan saran, maupun informasi.
6. Persetujuan *Federation Internationale de Football Association*  
Penggunaan *Video Assistant Referee* hanya diizinkan jika penyelenggara pertandingan, atau kompetisi telah memenuhi semua persyaratan Program Bantuan, dan Persetujuan Implementasi, serta menerima izin tertulis dari *Federation Internationale de Football Association*.

Meskipun *Video Assistant Referee* telah memberikan kontribusi positif, beberapa pihak juga mengkritik penggunaan *Video Assistant Referee* karena dapat mengganggu alur pertandingan, menimbulkan kontroversi, dan bahkan melemahkan otoritas wasit. Penggunaan *Video Assistant Referee* di sisi lain dapat membantu mengurangi kesalahan manusia, meningkatkan keakuratan keputusan, dan meningkatkan transparansi dalam sepak bola.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan menyatakan, bahwa keolahragaan harus mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan, dan dinamika perubahan, termasuk perubahan strategis di lingkungan internasional. Penjelasan undang-undang tersebut juga menyatakan pembangunan keolahragaan harus mampu menjamin peningkatan mutu untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan, dan dinamika perubahan dalam keolahragaan.

Hukum keolahragaan baik tingkat nasional, dan/atau internasional adalah pengejawantahan dari asas *lex sportiva*, suatu asas hukum yang diakui, berwenang, dan independen bagi berbagai asosiasi olahraga di dunia. Otonomi masyarakat olahraga dalam perkembangannya telah melahirkan kewenangan untuk mengatur diri sendiri yang dirumuskan dalam bentuk norma, standar, dan prosedur tersendiri dalam bentuk statute, juga aturan main oleh masing-masing asosiasi internasional olahraga tersebut, di mana setiap federasi olahraga di tingkat nasional tunduk, serta terikat kepada aturan tersebut.

Sepak bola, terdapat entitas, yaitu *The International Football Association Board*, atau

Upaya telah dilakukan untuk mengurangi waktu yang dihabiskan pada tinjauan *Video Assistant Referee*, seperti pengenalan teknologi semi otomatis bagi *offside*. Meskipun teknologi ini mempercepat proses, penundaan tetap tak terhindarkan dalam situasi yang memerlukan interpretasi mendalam.

Meskipun *Video Assistant Referee* berbasis teknologi, keputusan akhir tetap berada di tangan manusia, yaitu wasit lapangan, atau tim *Video Assistant Referee*. Beberapa kasus, tayangan ulang mungkin tidak memberikan jawaban yang jelas, sehingga interpretasi wasit menjadi faktor penentu. Hal ini menimbulkan kontroversi karena apa yang dianggap pelanggaran oleh satu wasit mungkin dianggap sebaliknya oleh wasit lain.<sup>23</sup>

Contoh nyata dari subjektivitas ini adalah dalam kasus *handball*. Meskipun ada pedoman tentang apa yang dianggap sebagai pelanggaran, banyak keputusan tetap bersifat situasional. Hal ini sering kali memicu perdebatan di antara pemain, pelatih, dan penggemar. Beberapa menganggap bahwa meskipun teknologi tersedia, ketidakpastian keputusan masih tetap ada.<sup>24</sup>

Penggunaan *Video Assistant Referee* dalam sepak bola memberikan aspek hukum peninjauan keputusan wasit yang signifikan. Berikut adalah detail aspek hukum peninjauan keputusan wasit dengan *Video Assistant Referee* dikutip dari berbagai sumber yang ada:

1. Tujuan *Video Assistant Referee*

*Video Assistant Referee* bertujuan untuk membantu wasit dalam mengambil keputusan yang lebih tepat, terutama dalam situasi sulit, atau kontroversial. *Video Assistant Referee* tidak mengantikan peran wasit, tetapi sebagai alat bantu tambahan untuk meninjau kembali kejadian penting dalam pertandingan.

2. Waktu Penggunaan *Video Assistant Referee*

*Video Assistant Referee* dapat digunakan untuk meninjau empat jenis keputusan utama, antara lain:

- a. Gol, dan pelanggaran yang mendahuluiinya.
- b. Keputusan penalti.
- c. Kartu merah.
- d. Kesalahan identitas saat memberikan kartu.

3. Proses Peninjauan

Wasit dapat melakukan peninjauan di lapangan, atau berkonsultasi dengan *Video Assistant Referee*. Keputusan akhir selalu diambil oleh wasit, baik berdasarkan

<sup>23</sup> Erwin. *Ibid.*

<sup>24</sup> Erwin. *Ibid.*

Dewan Asosiasi Sepak Bola Internasional, dimana *Federation Internationale de Football Association* adalah salah satu pembentuknya. Tugas *The International Football Association Board* adalah membentuk aturan permainan dalam sepak bola.

Adapun pengaturan *Video Assistant Referee* dimuat dalam *laws of the game 24/25 VAR Protocol* halaman 142. Substansi pengaturan, meliputi prinsip penggunaan, insiden dalam pertandingan yang perlu penggunaannya, hingga pelibatan perangkat pertandingan terkait praktik penggunaan *Video Assistant Referee*. Sebagai anggota dari *Federation Internationale de Football Association*, maka sepak bola di Indonesia juga harus mengikuti *lex sportiva* tersebut.

### **B. Penanganan Terkait Pengaduan Terhadap Keputusan Wasit Dengan Penggunaan *Video Assistant Referee***

Peraturan hukum yang mengandung asas *Lex Spesialis Deragot Legi Generalis*, bukan hanya berlaku dalam menyikapi suatu perbuatan dengan peraturan yang ada dalam Undang-undang pidana dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Bila tidak diatur sebaliknya, asas ini berlaku terhadap Undang-undang di luar Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.

Hal ini didasarkan pada ketentuan Pasal 103 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Sehingga dalam ketentuan pasal Pasal 63 ayat (2) tidak hanya berlaku ketika dalam mencermati suatu pristiwa yang konkret dihadapkan pada suatu aturan tentang tindak pidana, pertanggung jawaban pidana yang terdapat dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, tetapi juga terhadap ada hal yang sama terhadap dalam suatu peraturan perundang-undangan yang ada diluar Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dihadapkan dengan yang ada dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana itu sendiri, atau lebih terhadap dihadapkan dua atau lebih undang-undang yang mengatur di luar Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.

Suatu peraturan perundang-undangan yang memuat suatu aturan yang khusus, maka untuk mengenai hal yang serupa secara umum telah ditentukan dan diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (atau undang-undang di luar Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang memiliki sifat lebih umum), menjadikan tidak berlaku dalam arti tidak valid lagi. Pelaksanaanya di dalam sistem hukum *Federation Internationale de Football Association*, dan Statuta Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia sendiri ini memiliki persinggungan dengan hukum nasional.

Persinggungan ini tidak terjadi di dalam konteks penegakan *the law of the game* sebagai suatu *Lex Ludica* yang sudah menjadi otoritas *Federation Internationale de Football Association*, dan Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia sepenuhnya. Ini juga terjadi dalam suatu penegakan *Lex Sportiva*, yaitu yang terkait dengan suatu hal mekanismenya, dan serta cara untuk menyelenggarakan kompetisi sepak bola selain *the laws of the game*.

Selain menggunakan hukum, dan dalam suatu aturan kompetisi sepak bola yang disebut dengan *Lex Sportiva* dan *Lex Ludica (the law of the game)* suatu aturan dalam pertandingan sepak bola yang dikeluarkan oleh *Federation Internationale de Football Association* sebagai federasi sepakbola tertinggi yang menguasai atau memiliki kedaulatan dalam sepakbola. Kompetisi sepak bola nasional juga membutuhkan suatu jaminan hukum, dan juga jaminan keamanan dari negara yang telah dituangkan dalam mekanisme perijinan.

Sepak bola juga membutuhkan ruang, seperti stadion yang cukup memadai untuk menyelenggarakan kompetisi sepakbola profesional. Oleh karena itu, kompetisi sepak bola profesional yang mampu dijadikan salah satu sarana memajukan kesejahteraan umum yang juga melibatkan *public interest*, *public opportunity* dan *public infrastructur* sebagai tanggung jawab oleh negara.

Indonesia, sistem hukum *Federation Internationale de Football Association* tidak dapat diberlakukan secara sangat mutlak terhadap pertandingan sepak bola Indonesia, dan juga sebaliknya sistem hukum nasional juga diterapkan. Sistem hukum nasional dan sistem hukum *Federation Internationale de Football Association* sebenarnya saling melengkapi dan saling mendukung serta tidak saling meniadakan. Hal ini dapat terjadi jika keduanya sinergis maka akan sangat mungkin untuk upaya memajukan kesejahteraan umum Pengaduan terhadap keputusan wasit dengan penggunaan *Video Assistant Referee* memungkinkan pengajuan ulang keputusan yang sudah diambil oleh wasit utama, terutama dalam situasi kontroversial, atau berpotensi mempengaruhi hasil pertandingan. *Video Assistant Referee* menggunakan teknologi video untuk meninjau kembali adegan yang terjadi di lapangan, dan memberikan saran kepada wasit utama untuk mempertimbangkan ulang keputusan yang telah diambil.

Proses pengaduan, antara lain:

1. Identifikasi Situasi:  
Wasit utama, atau asisten wasit

- mengidentifikasi situasi yang dianggap kontroversial, dan berpotensi mempengaruhi hasil pertandingan.
2. Permintaan Tinjauan *Video Assistant Referee*  
Wasit utama meminta asisten wasit *Video Assistant Referee* untuk meninjau kembali situasi tersebut menggunakan teknologi video.
  3. Peninjauan Video  
Asisten wasit *Video Assistant Referee* meninjau kembali adegan yang terjadi dengan menggunakan berbagai sudut kamera, dan tayangan ulang.
  4. Saran Kepada Wasit Utama  
Asisten *Video Assistant Referee* memberikan saran kepada wasit utama mengenai keputusan yang harus diambil berdasarkan hasil tinjauan video.
  5. Keputusan Akhir  
Wasit utama mempertimbangkan saran dari asisten *Video Assistant Referee*, dan mengambil keputusan akhir.
  6. Pengumuman Keputusan:  
Wasit utama mengumumkan keputusan akhir kepada pemain, dan penonton.

*Video Assistant Referee* tidak menggantikan peran wasit, tetapi berfungsi sebagai alat bantu untuk meningkatkan akurasi keputusan wasit. Wasit utama tetap memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan akhir, meskipun telah mempertimbangkan saran dari asisten *Video Assistant Referee*. Penggunaan *Video Assistant Referee* bertujuan untuk memastikan, bahwa keputusan yang diambil adalah paling tepat dan adil berdasarkan bukti tersedia.

Pengaduan terhadap keputusan wasit yang didasarkan pada *Video Assistant Referee* tidak memiliki mekanisme formal, atau jalur pengaduan jelas dalam sepak bola. Keputusan *Video Assistant Referee* adalah final, dan tidak dapat diganggu gugat.

Setelah peninjauan, wasit di lapangan tetap membuat keputusan final berdasarkan bukti yang ada. Jika keputusan diubah, itu berarti wasit di lapangan telah memutuskan, bahwa keputusan awalnya adalah salah. Tidak ada mekanisme atau jalur pengaduan yang resmi untuk menantang keputusan *Video Assistant Referee*. Pengaduan, atau protes yang dilakukan oleh tim, maupun pemain setelah keputusan *Video Assistant Referee* diumumkan tidak akan berpengaruh. Sanksi atas pengaduan atau protes yang tidak berdasar akan lebih diarahkan kepada tim, atau pemain bersalah, seperti kartu kuning, atau merah.

Contohnya, jika *Video Assistant Referee* merekomendasikan penalti karena pelanggaran yang tidak terlihat jelas oleh wasit di lapangan,

dan wasit di lapangan meninjau rekaman ulang, lalu mengubah keputusan awal (misalnya, membatalkan penalti), maka keputusan akhir itu bersifat final. Tidak ada cara untuk mengajukan pengaduan atas keputusan itu.

Pandangan hukum terhadap keputusan wasit yang didasarkan pada penggunaan *Video Assistant Referee* adalah bahwa keputusan akhir tetap berada di tangan wasit. Meski *Video Assistant Referee* dapat memberikan saran berdasarkan tinjauan video. Keputusan wasit yang didasarkan pada *Video Assistant Referee* tetap dapat dipertimbangkan, dan dievaluasi secara hukum jika ada bukti yang menunjukkan, bahwa *Video Assistant Referee* telah digunakan secara tidak benar, atau tidak adil.

Penggunaan *Video Assistant Referee* yang tidak benar dalam sepak bola dapat memiliki konsekuensi hukum baik secara perdata maupun pidana. Secara perdata, tim atau individu yang dirugikan dapat menuntut ganti rugi atas kerugian yang disebabkan oleh kesalahan *Video Assistant Referee*. Secara pidana, jika ada tindakan yang bersifat kriminal seperti manipulasi atau penyalahgunaan teknologi *Video Assistant Referee*, pihak yang bersalah dapat dikenakan hukuman pidana sesuai dengan hukum yang berlaku.

Secara perdata, jika *Video Assistant Referee* memberikan keputusan yang salah dan menyebabkan kerugian finansial atau reputasi bagi tim atau individu, maka mereka dapat mengajukan tuntutan ganti rugi. Tuntutan ini biasanya melibatkan bukti kuat mengenai kesalahan *Video Assistant Referee* dan hubungan kausal antara kesalahan tersebut dengan kerugian yang dialami.

Secara pidana Jika ada bukti bahwa *Video Assistant Referee* dimanipulasi atau digunakan secara tidak benar dengan tujuan untuk menguntungkan satu pihak atau merugikan pihak lain, maka hal ini bisa dianggap sebagai tindak pidana. Contohnya, jika ada bukti bahwa *Video Assistant Referee* digunakan untuk merusak reputasi pemain atau tim tertentu, maka pihak yang melakukan manipulasi dapat dikenakan hukuman pidana.

Contoh kasus, *Video Assistant Referee* yang kontroversial menyebabkan tim atau pemain mengalami kerugian finansial. Tuntutan perdata dapat diajukan dalam kasus seperti ini untuk meminta ganti rugi. Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia dan *Federation Internationale de Football Association* memiliki peran penting dalam menegakkan hukum dan menjaga integritas dalam penggunaan *Video Assistant Referee*. Mereka dapat mengambil tindakan

disipliner terhadap wasit atau pejabat pertandingan yang melakukan kesalahan atau penyalahgunaan *Video Assistant Referee*.

Kesalahan *Video Assistant Referee* yang tidak disengaja biasanya tidak memiliki konsekuensi hukum pidana, tetapi dapat menyebabkan tuntutan perdata. Manipulasi atau penyalahgunaan *Video Assistant Referee* dapat memiliki konsekuensi hukum pidana yang serius. Tindakan disipliner dari Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia atau *Federation Internationale de Football Association* dapat diterapkan terhadap wasit atau pejabat pertandingan yang melakukan kesalahan atau penyalahgunaan *Video Assistant Referee*.

PSSI juga memiliki sebuah aturan yang mengakomodir untuk setiap tindakan hukum yang terjadi dalam sepakbola Indonesia dengan penyelesaian secara mandiri dan independen. Prinsip kekhususan tersebut tidak terletak pada Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dengan Kode Etik Disiplin PSSI, akan tetapi pada Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Sistem hukum nasional di Indonesia sudah secara tegas dan mengakui dan menghormati federasi olahraga internasional. Bahkan juga organisasi olahraga profesional di Indonesia ini diharuskan untuk menjadi anggota federasi olahraga internasional.

*Lex Sportiva* merupakan asas hukum dalam dunia olahraga, dimana olahraga memiliki otonomi hukum sendiri yang bersifat mandiri dan independen dalam setiap penyelesaian kasus hukum yang terjadi dalam olahraga, termasuk sepakbola indonesia, tindak pidana penganiayaan merupakan satu kasus hukum yang sering terjadi dalam tubuh sepakbola Indonesia. Kasus tersebut menjadikan ada nya dua ranah hukum yang sama-sama yang memiliki kompetensi untuk hukum positif sebuah negara dan *Lex Sportiva* sebagai asas hukum keolahragaan yang mengedepankan kemandirian dan independensi dalam penegakan hukum di tubuh olahraga, yang diwakili oleh instrumen hukum yang dikeluarkan oleh *Federation Internationale de Football Association* sebagai federasi sepakbola tertinggi di dunia dan Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia.

Hubungan antara hukum pidana nasional dengan Statuta Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia ini saling mengecualikan, yang artinya hanya dapat dilakukan oleh salah satu sistem saja, dalam hal ini adalah melalui mekanisme Kode Etik Disiplin Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia. setiap atlit profesional terikat dengan kode etik masingmasing cabang olahraga, yang artinya apabila terdapat atlit yang melanggar ketentuan di dalam Kode etik tersebut, maka akan dilakukan penindakan berdasarkan kode etik

tersebut. Hal ini merupakan berlakunya prinsip Lex Specialist derogat legi generalist dalam hukum pidana. Tindakan yang tepat untuk menyelesaikan kasus pengaduan sepakbola Indonesia adalah dengan menggunakan mekanisme sebagaimana diatur di dalam Kode Etik Disiplin Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia mengingat kekhususan dalam hal keolahragaan. Penjatuhan sanksi berdasarkan kode etik disiplin Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia kurang berat sehingga masih sering terjadi pelanggaran oleh pemain. Penerapan teknologi dalam sepakbola untuk menghindari keputusan wasit yang tidak adil dan merugikan salah satu pihak.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Aspek hukum peninjauan keputusan wasit dengan penggunaan *Video Assistant Referee* dalam sepak bola ada beberapa. Pertama, proses peninjauan, dimana wasit dapat melakukan peninjauan di lapangan, atau berkonsultasi dengan *Video Assistant Referee*. Keputusan akhir selalu diambil oleh wasit, baik berdasarkan informasi dari *Video Assistant Referee*, atau setelah tinjauan di lapangan. Kedua, standar peninjauan, dimana keputusan awal yang diberikan wasit tidak akan diubah, kecuali tinjauan video dengan jelas menunjukkan, bahwa keputusan tersebut adalah kesalahan jelas, dan nyata. Ketiga, keputusan akhir, dimana wasit bertanggung jawab penuh atas keputusan akhir, meskipun *Video Assistant Referee* telah memberikan saran, maupun informasi. Kempat, persetujuan *Federation Internationale de Football Association*, dimana penggunaan *Video Assistant Referee* hanya diizinkan jika penyelenggara pertandingan, atau kompetisi telah memenuhi semua persyaratan Program Bantuan, dan Persetujuan Implementasi, serta menerima izin tertulis dari *Federation Internationale de Football Association*.
2. Penanganan terkait pengaduan terhadap keputusan wasit dengan penggunaan *Video Assistant Referee*. Secara pidana Jika ada bukti bahwa *Video Assistant Referee* dimanipulasi atau digunakan secara tidak benar dengan tujuan untuk menguntungkan satu pihak atau merugikan pihak lain, maka hal ini bisa dianggap sebagai tindak pidana. Contohnya, jika ada bukti bahwa *Video Assistant Referee* digunakan untuk merusak reputasi pemain atau tim tertentu, maka pihak yang melakukan manipulasi dapat dikenakan hukuman pidana. Secara perdata,

*Keputusan Wasit Dalam Sepak Bola.* Jurnal Olahraga Indonesia. Jurnal, 7(2).

Marzuki, Peter Mahmud. (2005). *Penelitian Hukum.* Jakarta: Prenada Media Group.

Mertokusumo, Sudikno. (2005). *Mengenal Hukum, Suatu Pengantar.* Yogyakarta: Liberty.

Muhaimin. (2020). *Metode Penelitian Hukum.* Nusa Tenggara Barat: Mataram University Press.

Nugraha, Andi Cipta. (2012). *Mahir Sepak Bola.* Bandung: Nuansa Cendekia.

Panjaitan, Hinca. (2011). *Kedaulatan Negara VS Kedaulatan FIFA.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Partanto, Pius, Dan Al-Barry, M. Dahlan. (2001). *Kamus Ilmiah Populer.* Surabaya: Arkola.

Pena, Tim Prima. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Gitamedia Press.

Redaksi, Tim. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa.

Safudin, Endrik. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Hukum.* Malang: Setara Press.

Saharullah Dan Hasyim. (2024). *Sejarah Peraturan Pedoman Mengajar Dan Melatih Sepakbola.* Makassar: Badan Penerbit UNM.

Soekanto, Soerjono, Dan Sri Mamudji. (2013). *Penelitian Hukum Normatif, Suatu Tinjauan Singkat.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Suryanto, A., Dan Pramono, H. (2022). *Konsistensi Penerapan Video Assistant Referee Di Liga Indonesia.* Jurnal, 8(3).

Syahrani, Riduan. (2013). *Rangkuman Intisari Ilmu Hukum.* Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Tadjuddin, Moh. (2005). *Aspekualitas Dalam Kajian Linguistik.* Bandung: Alumni.

Utama, Andrew Shandy, Dkk. (2021). *Problematika Penegakan Hukum.* Nagari Koto Baru: Insan Cendekia Mandiri.

Wibowo, S., Nugroho, A., Dan Widiyanto, W. (2020). *Pengaruh teknologi Video Assistant Referee Terhadap Kualitas Pertandingan Sepak Bola.* Jurnal, 4(1).

Yanto, Andra. (2021). *Kajian Hukum: Pedoman Dan Formatnya.* Tanjungpinang: Bawaslu Provinsi Kepulauan Riau.

### Sumber-Sumber Hukum

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.

Kode Disiplin Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia Tahun 2023.

*Laws of the game 24/25 Video Assistant Referee Protocol.*

Peraturan *Federation Internationale de Football Association.*

jika *Video Assistant Referee* memberikan keputusan yang salah dan menyebabkan kerugian finansial atau reputasi bagi tim atau individu, maka mereka dapat mengajukan tuntutan ganti rugi. Tuntutan ini biasanya melibatkan bukti kuat mengenai kesalahan *Video Assistant Referee* dan hubungan kausal antara kesalahan tersebut dengan kerugian yang dialami.

### B. Saran

1. Karena masih menggunakan aturan dari FIFA dan PSSI terkait VAR, ada baiknya juga diatur secara jelas delik aduan terkait pengaduan bila ada pelanggaran atau tindakan berpotensi adanya tindak pidana dan juga perbuatan melawan hukum di lapangan.
2. Penanganan terkait pengaduan keputusan wasit karena VAR selama belum ada aturan hukum nasional Indonesia, tetap berpegang pada keputusan final dari wasit, kecuali ditemukan indikasi adanya tindak pidana hingga dapat diajukan delik aduan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Vanny, Dan Irwandy, Deddy. (2020). *Opini Publik Tentang Penggunaan Teknologi Video Asisten Wasit Sebagai Solusi Kompetisi Liga 1 Sepak Bola Indonesia.* Jurnal, 4(2).
- Amar, Khairul, Dan Ridwan. (2019). *Pelaksanaan Prinsip Lex Sportiva Dalam Penyelesaian Kasus Tindak Pidana Pada Sepakbola Di Bima NTB.* Seminar Nasional Pascasarjanana. Semarang: Universitas Semarang.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlia. (2021). *Aspek Hukum Dalam Studi Kelayakan Bisnis.* Makalah. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Firdaus, Muhammad Davin Akbar, Dkk. (2024). *Dampak VAR Terhadap Keputusan Wasit dan Kualitas Pertandingan Sepak Bola.* Jurnal, 2(4). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hidayah, Witono. *Buku Pintar Sepakbola.*
- Kodrat, Hikmat, Kusmaedi, Nurlan, Dan Hamidi, Ahmad. (2020). *Tingkat Kepuasan Wasit Sepakbola Dalam Mengambil Keputusan Berdasarkan Tingkat Pendidikan.* Jurnal, 19(1). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kusnandar, A., Dan Sukatma, R. (2021). *Dampak Video Assistant Referee Terhadap Akurasi*

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11  
Tahun 2022 Tentang Keolahragaan.

#### **Sumber-Sumber Lain**

Foster, Ken. (2003). *Is There a Global Sports Law*. Jurnal, 2(1). London: Spring.

#### **Sumber-Sumber Internet**

Alan. (2023). *Sejarah VAR Dalam Sepak Bola Serta Kegunaannya*. Diakses Tanggal 20 Agustus 2024, Pukul 10.14 WITA.

Erwin. (2024). *Sistem Informasi Dan The 2 Magic Of Var Di Sepak Bola*. Diakses Tanggal 30 Mei 2025, Pukul 14.49 WITA.

Gunawan, Arif. (2021). *BPJS Ketenagakerjaan Catat 6589 Kecelakaan Terjadi Di Dalam Lokasi Kerja*. Diakses Tanggal 25 Juli 2024, Pukul 17.58 WITA.

Hukum, Kamus. (2025). *Aspek Hukum*. Diakses Tanggal 10 April 2025, Pukul 09.01 WITA.

Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia. (2024). *Konsep Video Assistant Referee (VAR)*. Diakses Tanggal 10 November 2024, Pukul 17.14 WITA.

Sinarmas. (2024). *Sejarah Dan Perkembangannya Sepak Bola Di Indonesia*. Diakses Tanggal 20 Mei 2025, Pukul 14.37 WITA.

The International Football Association Board. (2024). *Video Assistant Referee (VAR) Protocol*. Diakses Tanggal 20 Agustus 2024, Pukul 11.53 WITA.

Wikipedia. *Sepak Bola: Olahraga Lapangan Berek*. Diakses Tanggal 30 Mei 2025, Pukul 13.18 WITA.